

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu usaha atau kegiatan yang dijalankan dengan sengaja, teratur dan terencana dengan mengubah maksud atau mengembangkan perilaku yang diinginkan. Sekolah sebagai lembaga formal merupakan sarana dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan tersebut. Melalui sekolah, siswa belajar berbagai macam hal terutama yang terkait dengan penggunaan IPTEK bekal untuk terlibat dalam pembangunan bangsa dimasa depan.

Banyak hal yang menjadi faktor penentu dalam pengambilan kebijakan guna menghasilkan pendidikan yang bermutu tinggi. Salah satunya adalah penyelenggaraan pendidikan itu sendiri, yaitu pemerintah, guru, siswa, orangtua dan masyarakat. Komponen-komponen inilah yang harus punya komitmen yang sama untuk menciptakan suasana pendidikan yang kondusif, stabil, dan bermutu.

Sekolah merupakan salah satu tempat terjadinya proses pendidikan sehingga memerlukan suasana lingkungan yang kondusif untuk terjadinya proses belajar. Guru berperan penting dalam menciptakan kondisi kondusif yang dimaksud, agar proses dalam pembelajaran dapat berjalan efektif. Guru yang professional dapat berperan sebagai manajer dan motivator bagi peserta didik, sehingga proses dalam pembelajaran berjalan dengan baik (menyenangkan). Siswa dengan senang hati terlibat aktif dalam pembelajaran, dan ini berpengaruh positif terhadap pemahaman mereka pada materi pembelajaran.

Proses belajar di sekolah adalah proses yang sifatnya kompleks dan menyeluruh. Pada umumnya banyak yang berpendapat bahwa untuk meraih prestasi yang tinggi dalam belajar, seseorang harus memiliki *Intelligence Quotient (IQ)* yang tinggi, karena intelegensi merupakan bekal potensial yang akan memudahkan dalam belajar dan pada gilirannya akan menghasilkan prestasi belajar yang optimal. Menurut Binet sebagaimana yang dikutip oleh Winkel (dalam Wahyuningsih, 2010:2) hakikat intelegensi adalah kemampuan untuk menetapkan dan mempertahankan suatu tujuan, untuk mengadakan penyesuaian

dalam rangka mencapai tujuan itu, dan untuk menilai keadaan diri secara kritis dan obyektif.

Kenyataannya dalam proses belajar mengajar di sekolah sering ditemukan siswa yang tidak dapat meraih prestasi belajarnya. Ada siswa yang mempunyai kemampuan intelegensi tinggi tetapi memperoleh nilai belajar yang relatif rendah, namun ada siswa yang walaupun kemampuan intelegensinya relatif rendah, dapat meraih hasil belajar yang relatif tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa taraf intelegensi bukan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan seseorang, karena ada faktor lain yang mempengaruhi. Menurut Goleman (2009: 44) setinggi-tingginya, IQ menyumbang 20% bagi faktor-faktor yang menentukan sukses dalam hidup, maka yang 80% diisi oleh kekuatan-kekuatan lain. Diantaranya adalah kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient (EQ)* yakni kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati (*mood*) berempati serta kemampuan bekerja sama.

Dalam proses belajar siswa, kedua intelegensi itu sangat diperlukan. IQ tidak dapat berfungsi dengan baik tanpa partisipasi penghayatan emosional terhadap mata pelajaran yang disampaikan di sekolah. Namun biasanya kedua intelegensi itu saling melengkapi. Sebagaimana Goleman (2009: 59) mengungkapkan bahwa “kita semua mencampurkan ketajaman akal dengan ketajaman emosi”. Sehingga pendidikan di sekolah bukan hanya perlu mengembangkan *rational intelligence* yaitu model pemahaman yang lazimnya dipahami siswa saja, melainkan juga mengembangkan *emotional intelligence* siswa.

Harus diakui bahwa mereka yang memiliki IQ rendah dan mengalami keterbelakangan mental akan mengalami kesulitan, bahkan mungkin tidak mampu mengikuti pendidikan formal yang seharusnya sesuai dengan usia mereka. Namun, fenomena yang ada menunjukkan bahwa tidak sedikit orang dengan IQ tinggi yang memiliki nilai belajar rendah, dan ada banyak orang dengan IQ sedang yang dapat mengungguli hasil belajar dengan IQ tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa IQ tidak selalu dapat memperkirakan hasil belajar seseorang.

Mata pelajaran Geografi merupakan salah satu mata pelajaran di sekolah, khususnya pada program studi Ilmu pengetahuan sosial (IPS) pada semester genap. Sebagai salah satu ilmu yang tidak kalah pentingnya dalam upaya meningkatkan mutu kehidupan bangsa, bila ditinjau dari hasil belajar siswa pada mata pelajaran ini, ternyata capaian hasil belajar siswa jauh dari tujuan yang diharapkan. Hal ini antara lain ditunjukkan oleh rendahnya hasil ujian akhir mata pelajaran geografi dibandingkan dengan nilai ujian akhir siswa pada mata pelajaran lainnya, khususnya menyangkut mata pelajaran umum seperti agama, pendidikan kewarganegaraan, dan olahraga.

Penulis berpandangan bahwa seandainya siswa memiliki tingkat kecerdasan emosional yang baik dalam proses belajar Geografi, maka hasil belajar siswa dapat meningkat. Namun, apabila tingkat kecerdasan emosional siswa rendah, maka hasil yang diperoleh malah akan lebih buruk. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian di University of Vermont mengenai analisis struktur neurologis otak manusia dan penelitian perilaku oleh Le Doux (dalam Wahyuningsih, 2010:4) menunjukkan bahwa dalam peristiwa penting kehidupan seseorang, EQ selalu mendahului intelegensi rasional. EQ yang baik dapat menentukan keberhasilan individu dalam prestasi belajar membangun kesuksesan karir, mengembangkan hubungan suami-istri yang harmonis dan dapat mengurangi agresivitas, khususnya dalam kalangan remaja.

Berdasarkan uraian diatas, maka permasalahan ini akan diangkat untuk analisis melalui suatu penelitian terarah yang diformulasikan dalam judul **“Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Geografi”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi permasalahan:

1. Hasil belajar geografi masih rendah
2. Hasil belajar geografi dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu faktor eksternal (faktor sosial, budaya, lingkungan fisik, lingkungan spritual/keagamaan, dan metode mengajar guru) dan faktor internal (motifasi, minat, *Intelligence Ouotient (IQ)*, *Emotional Quotient (EQ)*, sikap, emosi, depresi, dan kecemasan).
3. Dalam meningkatkan hasil belajar sisiwa, guru cenderung terfokus pada faktor eksternal dibandingkan faktor internal.
4. Mata pelajaran geografi membutuhkan kecerdasan emosional siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas betapa pentingnya kecerdasan emosional dalam proses pembelajaran sehingga berpengaruh juga pada hasil belajar siswa. Untuk itu masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: Apakah terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Geografi.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk Mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Geografi.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan manfaat dapat memberikan informasi kepada semua pihak terutama kepada para penyelenggara pendidikan. Secara khusus penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan kepada:

1. Siswa, agar dapat mempergunakan kecerdasan emosionalnya pada saat pembelajaran berlangsung, sehingga hasil belajar yang diperoleh lebih meningkat.
2. Guru, agar dapat membantu dalam mengelolah proses belajar mengajar khususnya pada mata pelajaran Geografi, sehingga dapat meningkatkan profesionalisme guru.

3. Sekolah, sebagai bahan masukan untuk dijadikan salah satu acuan dalam pembinaan guru yang melaksanakan tugas profesinya dilembaga sekolah.
4. Peneliti lanjut, sebagai informasi awal dan salah satu acuan referensi dalam penelitian khususnya yang berkaitan dengan kecerdasan emosional.